



## Implementasi Metode Keteladanan pada Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan

Luthfi Anis Muadzin<sup>1\*</sup>, Romelah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

E-mail: [muadzlnluthfi@gmail.com](mailto:muadzlnluthfi@gmail.com)<sup>1</sup>, [romlah@umm.ac.id](mailto:romlah@umm.ac.id)<sup>2</sup>

\*Korespondensi penulis: [muadzlnluthfi@gmail.com](mailto:muadzlnluthfi@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the implementation of exemplary methods in moral learning, especially in the material of speaking manners at Muhammadiyah Boarding School Tarakan. The method in this study uses a qualitative approach, with the type of case study research. Data collection techniques with observations, interviews and documents on teachers and students. The results of the study show that the exemplary method applied in moral learning has a positive impact on changing student behavior, especially in terms of speaking politely and respecting others. Learning is carried out through the opening, core, and closing stages that emphasize the importance of speaking manners in daily life. The teacher acts as the main role model by showing speaking manners that are in accordance with the teachings of Islam. Although the exemplary method has proven to be effective, the biggest challenge lies in the istiqomama of students in applying speaking manners in daily life.*

**Keywords:** *Exemplary, Learning, Morals, Manners.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak, khususnya pada materi adab berbicara di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumen terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan dalam pembelajaran akhlak memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup yang menekankan pentingnya adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertindak sebagai teladan utama dengan menunjukkan adab berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun metode keteladanan terbukti efektif, tantangan terbesar terletak pada keistiqomahan siswa dalam menerapkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Keteladanan, Pembelajaran, Akhlak, Adab.

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang direncanakan dengan baik, maka dapat mendukung keberhasilan proses belajar. Tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah agar peserta didik dapat mencapai kemampuan maksimal serta meningkatkan motivasi, tantangan, dan kepuasan. Dengan demikian, hal ini dapat memenuhi kebutuhan kedua pihak, yaitu guru dan siswa, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Indra Sari et al., 2024). Selain itu, pembelajaran juga merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri, yang melibatkan pertukaran informasi dan pengetahuan.

Guru, memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena mereka bertanggung jawab untuk membimbing siswa menuju tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat vital dalam dunia pendidikan, karena selain mentransfer ilmu pengetahuan, mereka juga dituntut untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pada siswa. Sebagai akibatnya, guru harus mampu menerapkan berbagai model atau metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Handoko & Lestari, 2023). Peran guru sangat penting bagi perkembangan peserta didik, agar mereka dapat tumbuh dengan akhlak yang baik dan perilaku yang terpuji, karena kata-kata dan tindakan guru akan terekam dalam diri siswa dan diikuti (Rahma & Setiawan, 2023).

Dewasa ini, peran guru dalam pengajaran akhlak masih terdapat kekurangan, yakni sebagian guru hanya menjelaskan dan menerangkan materi tanpa cukup memberikan contoh atau teladan dari apa yang dijelaskan. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan untuk sepenuhnya memahami apakah karakter atau sifat yang diajarkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran akhlak, sangat penting adanya unsur keteladanan yang dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik. Dengan adanya keteladanan, peserta didik akan memiliki figur yang dapat dijadikan acuan untuk meniru dan memahami apa yang telah diajarkan (Miftakhurrohman et al., 2021).

Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih utama adalah membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam. Seorang guru juga bukan sekedar penyampai informasi kepada siswa, tetapi juga berperan sebagai sumber pengetahuan dan moral. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam membentuk keseluruhan kepribadian peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter mulia (Handoko & Lestari, 2023).

Saat ini, banyak terjadi kegagalan dalam proses pengajaran oleh guru kepada murid. Penyebab utamanya adalah kurangnya penerapan karakter (*Akhlaq al-karimah*) dalam cara mengajar guru, sehingga siswa tidak dapat meniru sikap baik dari guru mereka. Akibatnya, siswa merasa ragu dan enggan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, karena mereka tidak mendapatkan contoh yang baik (Azhari et al., 2020).

Selain itu, dalam dunia pendidikan saat ini, sering kita temui siswa yang kurang menghormati gurunya. Banyak siswa yang membantah ketika ditegur, gaduh saat pelajaran dimulai, tidak menundukkan badan saat melewati guru, dan tidak berbicara dengan sopan kepada guru. Kasus-kasus seperti ini mencerminkan betapa hilangnya adab siswa dalam menuntut ilmu, padahal salah satu kunci keberhasilan belajar adalah sikap tawadhu' kepada guru (Masitah et al., 2024).

SMP Muhammadiyah Boarding School dalam hal ini, memberi perhatian lebih terhadap praktik adab pada setiap siswa, khususnya dalam hal adab berbicara. Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya hal ini dan belum membiasakannya dalam interaksi mereka. Oleh karena itu, penting untuk terus mengingatkan dan membiasakan siswa agar adab berbicara menjadi kebiasaan yang menyatu dalam keseharian mereka. Sehingga adab berbicara tidak hanya sekedar penyampaian materi dalam pembelajaran saja. Namun, menjadi akhlak mulia yang melekat pada diri setiap siswa.

Metode keteladanan digunakan pada pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan, sebagai upaya untuk mendorong siswa agar lebih memperhatikan adab berbicara. Baik dalam berinteraksi dengan teman, guru, orang tua, maupun orang lain, serta menjadikannya kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak pada materi adab berbicara dimulai dengan penyampaian materi tentang adab berbicara. Kemudian guru menjadi teladan bagi siswa dalam hal berbicara dengan baik. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa disampaikan melalui cerita, pengalaman pribadi, atau contoh yang relevan dengan kehidupan siswa. Selanjutnya, metode ini melibatkan penggunaan kisah-kisah teladan dari para nabi, para sahabat, para ulama, serta tokoh agama sebagai bahan pembelajaran, yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk meneladani perilaku baik mereka.

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas dalam mengimplementasikan metode keteladanan ini. Sebagai contoh penelitian Al Mubarak, menyatakan bahwa pendidik adalah contoh utama bagi anak, yang akan ditiru dalam perilaku dan tata krama. Keteladanan yang tertanam akan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak terhadap pendidik, baik dalam ucapan maupun tindakan (Al Mubarak, 2020). Kemudian ada penelitian Nayyiroh & Diana, yang menjelaskan bahwa penerapan metode keteladanan pada anak usia dini membuat anak dengan sendirinya melakukan hal-hal baik tanpa diperintah. Seperti sudah bisa berwudhu sendiri, membuang sampah pada tempatnya sehingga sekolah tetap bersih, berbicara dengan sopan, dan melaksanakan sholat berjamaah (Nayyiroh & Diana, 2022).

Selain itu juga ada penelitian Saputra, yang menemukan bahwa keteladanan guru dapat menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Dengan menunjukkan perilaku disiplin, baik di dalam maupun di luar pembelajaran, guru secara efektif membentuk karakter disiplin siswa (Saputra et al., 2024). Serta ada penelitian Lestari et al., (2024), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan keteladanan, guru mampu meningkatkan dan

membentuk *akhlak al-karimah* siswa (Lestari1 et al., 2024). Adapun penelitian ini fokus pada implementasi metode keteladanan pada adab berbicara.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi metode keteladanan pada pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding school Tarakan. Serta bagaimana dampaknya terhadap siswa terkait adab berbicara.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Metode Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keteladanan adalah metode yang sangat efektif dan terbukti paling berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial. Mengingat pendidik merupakan figur yang paling dihormati oleh anak, segala tindakan dan akhlaknya, baik disadari maupun tidak, akan ditiru dan dicontoh oleh mereka (Hidayat, 2020).

Keteladanan merujuk pada tindakan yang layak untuk ditiru atau dicontoh, dan tidak mencakup perbuatan yang seharusnya tidak ditiru. Metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh, yang juga dikenal sebagai metode "meniru", yaitu suatu pendekatan pendidikan di mana pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, yang kemudian menirunya (Zahra et al., 2024).

Keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam didasarkan pada fitrah manusia yang cenderung meniru orang lain. Al-Qur'an memberi petunjuk tentang siapa yang harus diikuti agar tidak tersesat. Pengaruh keteladanan terjadi secara spontan, sehingga seseorang yang dijadikan panutan harus menjaga perilakunya, menyadari bahwa tindakannya akan ditiru, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Semakin seseorang berbuat baik dengan tulus, semakin besar pula kekaguman orang padanya (Al Mubarak, 2020).

Keteladanan Nabi Muhammad SAW selalu menarik perhatian orang-orang di sekitarnya untuk mencari nasihat dan mengungkapkan permasalahan yang sulit mereka selesaikan. Beliau sering mengajar di tengah sahabat dan umat Islam, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menerapkan metode pengulangan dalam mengajarkan ilmu (Abbas et al., 2023).

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak baik pada peserta didik, menciptakan perilaku mulia dalam setiap tindakan mereka. Terdapat dua jenis keteladanan yaitu pertama, keteladanan tidak disengaja yakni, keberhasilannya bergantung pada kualitas sifat atau karakter teladan, seperti pengetahuan, kepemimpinan, dan keikhlasan. Pengaruhnya terjadi secara alami tanpa niat untuk memberi contoh, sehingga setiap teladan harus sadar akan tanggung jawab di hadapan Allah. Kedua, ada keteladanan disengaja yaitu

teladan diberikan dengan tujuan agar orang lain menirunya, seperti ustadz mengajarkan bacaan Al-Qur'an, imam memberi contoh sholat, atau orang tua makan bersama anak sambil berdoa (Zahra et al., 2024).

Metode keteladanan jenis yang kedua ini, dalam praktik pendidikan, metode keteladanan ini dilakukan dengan dua cara yaitu, secara langsung, di mana pendidik menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Dan secara tidak langsung, dengan menceritakan kisah-kisah tokoh besar, pahlawan, syuhada, atau nabi, agar peserta didik menjadikan mereka sebagai uswatun hasanah (Al Mubarak, 2020).

### **Teori Behavioristik Albert Bandura**

Teori behavioristik Bandura juga dikenal sebagai teori pembelajaran sosial (*social learning*) atau pembelajaran observasional. Menurut Bandura, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus, tetapi juga oleh interaksi dengan berbagai aspek dalam proses pembelajaran di lingkungan sekitarnya (Putra et al., 2023).

Teori behavioristik awalnya membahas perilaku seseorang, yang dipengaruhi oleh stimulus dan respon. Teori Behavioristik Albert Bandura dikenal dengan pembelajaran *modelling* (observasional), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Dalam konteks sekolah, guru dan kepala sekolah diharapkan memberikan contoh sikap disiplin yang baik, agar siswa dapat meniru apa yang mereka lihat, mengingat anak-anak cenderung meniru pada masa tersebut (Novitasari & Abduh, 2022).

Dalam proses pembelajaran yang mengadopsi teori Behavioristik, individu diarahkan untuk lebih responsif terhadap stimulus yang diberikan, yang kemudian menghasilkan perilaku positif. Dalam konteks akademik, terdapat beberapa prinsip umum yang perlu dipahami, yaitu: (Mukinan, 1997: 23).

- 1) Teori ini berpendapat bahwa pembelajaran tercermin dari perubahan perilaku. Seseorang dikatakan telah belajar jika ada perubahan yang terlihat dalam pola tingkah lakunya.
- 2) Menurut teori ini, inti dari pembelajaran adalah adanya stimulus dan respon, karena keduanya dapat diamati. Proses yang terjadi di antara keduanya dianggap tidak dapat diamati.
- 3) Penguatan (*reinforcement*) adalah faktor yang memperkuat responsivitas. Semakin banyak penguatan yang diberikan, semakin kuat pula respons yang ditunjukkan (Majid & Suyadi, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, di mana peneliti melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan di lapangan melalui serangkaian proses yang berulang, hingga menghasilkan temuan yang dapat dikelompokkan dalam tema-tema tertentu. (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus adalah suatu desain penelitian yang banyak digunakan di berbagai bidang, khususnya dalam evaluasi, di mana peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap suatu kasus (Creswell, 2016).

Penelitian berlokasi di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Dengan informan utama guru mata pelajaran Akhlak, serta beberapa siswi kelas 7 SMP. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Observasi, menurut Nasution, adalah ilmu pengetahuan didasarkan pada pengumpulan data melalui pengamatan langsung untuk memahami objek yang sulit dijangkau. (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada proses pembelajaran akhlak terkhusus pada materi tentang adab berbicara.

Kemudian, wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dari responden. (Sugiyono, 2021). Seperti yang dilakukan peneliti terhadap guru pengampu mata pelajaran akhlak dan beberapa siswi kelas 7 di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Sementara itu, dokumen yang meliputi catatan tertulis, gambar, atau karya monumental, berperan sebagai sumber data tambahan yang mencatat peristiwa masa lalu atau informasi relevan lainnya. (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini, dokumentasi yang akan diperoleh adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran akhlak tentang adab berbicara.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yakni temuan atau data dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Pada uji kredibilitas data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model dari Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis data mencakup aktivitas-aktivitas seperti Pengumpulan Data, Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Sugiyono, 2021).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi metode keteladanan di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan dilakukan proses pembelajaran akhlak. Proses pembelajaran akhlak pada materi adab berbicara meliputi, kegiatan pembuka pembelajaran, inti pembelajaran dan penutup pembelajaran. Untuk lebih jelasnya maka diuraikan sebagai berikut:

##### **Pembuka Pembelajaran**

Pada awal pembelajaran, guru mengawali pembelajaran dengan salam dan mengajak para siswa untuk berdo'a bersama-sama. Lalu guru menyapa para siswa dengan menanyakan kabar ataupun dengan menanyakan kehadiran. Kemudian, guru memberikan pengantar mengenai pentingnya adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari. memulai dengan menjelaskan bahwa adab berbicara bukan hanya sebuah keterampilan berbicara yang baik, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pembuka pembelajaran ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih sadar akan pentingnya berbicara dengan baik dan sopan. Serta mengeksplorasi sejauh mana siswa mempraktikkan adab berbicara.

##### **Inti Pembelajaran**

Inti dari pembelajaran akhlak pada materi adab berbicara, meliputi tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, metode pembelajaran, serta media yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, terkait adab berbicara. Adapun tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar siswa mampu memahami dan menjelaskan materi tentang adab berbicara. Selain itu siswa juga mampu menjelaskan dalil-dalil tentang adab berbicara yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Selain itu diharapkan siswa dapat memperhatikan dan mempraktikkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Serta, diharapkan siswa dapat termotivasi dan meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh guru. Khususnya agar lebih memperhatikan adab dalam hal bertutur kata terhadap orang lain.

Guru menyampaikan materi pembelajaran yang berfokus pada adab berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berbicara dengan sopan, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan menggunakan bahasa yang santun. Materi ini juga mencakup pengertian adab berbicara, contoh-contoh perilaku baik dalam berkomunikasi, serta pentingnya berbicara

dengan penuh hormat kepada guru, teman, dan orang tua. Hal ini juga diperkuat dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadis, tentang anjuran memperhatikan adab saat berbicara. Sebagaimana pernyataan dari guru akhlak yakni sebagai informan 1, beliau menyampaikan,

“Langkah-langkahnya yaitu, menjelaskan dan meminta siswa untuk mencari contoh konkret, dan menjelaskan sesuai dengan realita. Serta menyampaikan kepada siswa, ketika kita tidak memahami dan menjalankan adab berbicara maka kita akan harus menerima konsekuensinya.”

Hal ini juga diperjelas oleh pernyataan siswi kelas 7 yakni sebagai informan 2 & 3 terkait penyampaian guru tentang adab berbicara yaitu,

“Kita harus berbicara yang sopan dan lemah lembut ketika berbicara dengan yang lebih tua. Ketika berbicara tidak berteriak melainkan dengan suara yang lembut. Nada bicara kita harus lebih halus daripada orang tua.

Siswi kelas 7 yang lain, sebagai informan 4 juga menyampaikan,

“Menjaga adab dalam berbicara merupakan salah satu hal yang harus diterapkan di ajaran islam, seperti berbicara yang sopan kepada para guru.”

Siswi yang lain sebagai informan 5 juga menjelaskan terkait dengan materi dengan penyampaian guru dalam pembelajaran akhlak tentang adab berbicara yaitu,

“Adab merupakan norma atau aturan mengenai sopan santun berdasarkan aturan islam. salah satunya adab dalam berbicara. Adab ini sangat penting dalam syariat islam, karena terdapat dalam hadist.”

Metode yang digunakan adalah metode keteladanan. Guru selain menyampaikan materi secara langsung, juga bertindak sebagai teladan utama dalam berbicara, dengan menunjukkan sikap berbicara yang sopan, penuh perhatian, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Sebagaimana pernyataan dari guru akhlak beliau menyampaikan terkait dengan berbicara yakni,

“Berbicara yang sopan, tidak berbohong walaupun hanya bercanda, terkadang kendala dalam menyampaikan suatu dakwah yaitu kurangnya keteladanan. Terkadang siswa lebih memperhatikan penerapan dari si pembicara baru mau mengamalkan ilmunya.”

Selain itu guru juga menceritakan kisah-kisah inspiratif dari Rasulullah, sahabat, ulama' dan tokoh agama yang menunjukkan adab berbicara yang baik. Selain itu, metode diskusi kelompok juga digunakan, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menceritakan pengalaman dan mempraktikkan adab berbicara yang baik dalam situasi yang berbeda. Sebagaimana disampaikan oleh siswi kelas 7, sebagai informan 6 menyampaikan,

“Saya merasa lebih efektif dalam memahami adab berbicara dan berpakaian karena guru dan teman-teman memberikan contoh yg bisa membuat saya dapat lebih cepat memahaminya.”

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh informan 7, siswi kelas 7, ia menjelaskan bahwa,

“Dengan melihat ustadzah-ustadzah dan teman-teman saya berinisiatif untuk mencontohi dan mengikuti cara berbicara.”

Media yang digunakan dalam pembelajaran ini meliputi buku akhlak, gambar, atau video menggunakan proyektor yang menampilkan contoh perilaku baik dalam berbicara. Penggunaan media ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menilai perbedaan antara berbicara dengan adab yang baik dan yang buruk.

### **Penutup Pembelajaran**

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa mengenai apa yang telah dipelajari dan ditekankan pentingnya menerapkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Serta meminta siswa untuk memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Penutup ini dilakukan dengan mengingatkan siswa untuk terus meneladani sikap baik yang telah ditunjukkan oleh guru, serta mengajak mereka untuk berkomitmen memperbaiki adab berbicara mereka.

### **Dampak implementasi metode keteladanan terhadap adab berbicara siswa**

Implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan terbukti memberikan dampak positif dalam memperbaiki adab berbicara siswa. Siswa lebih sadar akan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain setelah melihat keteladanan yang diberikan oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswi kelas 7, yakni sebagai informan 4, ia menyampaikan bahwa metode keteladanan memberikan pengaruh pada siswi untuk lebih baik, dalam pernyataannya,

“Sangat berpengaruh sekali terhadap perubahan perilaku akhlak para santri, karena adanya contoh dari para ustadzah.”

Selain itu, metode keteladanan juga meningkatkan motivasi siswa untuk lebih baik dalam berbicara. Sebagaimana pernyataan dari siswi yang lain, yakni informan 10 & 11 ia mengatakan bahwa,

“Sangat berpengaruh besar, karena keteladanan guru dalam adab bicara dapat di menjadi contoh bagi santri nya. Sejauh ini saya merasa saya mulai mengikuti keteladanan orang-orang di sekitar saya, dan merasa lebih termotivasi oleh orang-orang di sekitar saya.

Siswa lebih memahami bahwa adab berbicara bukan hanya sekedar aturan yang harus diikuti di dalam kelas, tetapi menjadi bagian dari akhlak mulia yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswi lain yakni informan 12, juga menerangkan tentang perubahan pada dirinya yaitu,

“Saya saat dirumah sering mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya diucapkan tapi ketika dipondok (sekolah) kita ditekankan agar tidak mengatakan hal-hal yang tidak wajar.”

Penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak, khususnya mengenai adab berbicara, dapat meningkatkan karakter dan akhlak siswa. Adab berbicara yang baik tidak hanya dipahami sebagai keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai cerminan dari akhlak mulia yang harus dijaga dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Meskipun metode keteladanan menunjukkan hasil yang positif, masih ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Beberapa siswa terkadang masih belum sepenuhnya menerapkan adab berbicara dalam interaksi sehari-hari mereka, khususnya saat berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keteladanan dari guru sangat penting, kebiasaan adab berbicara memerlukan waktu dan pengulangan untuk menjadi bagian dari pembiasaan siswa.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan telah terbukti efektif dalam meningkatkan adab berbicara siswa. Metode ini sesuai dengan prinsip dasar dalam pendidikan Islam yang mengutamakan contoh langsung (*uswah hasanah*) dalam pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam berbicara sopan dan menghormati orang lain memberikan dampak positif terhadap siswa dalam mengembangkan akhlak mereka, khususnya dalam interaksi sosial.

Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam hal ini, siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku guru. Guru menjadi model yang sangat berpengaruh bagi siswa, terutama dalam membentuk perilaku berbicara yang baik. Pembelajaran melalui contoh ini, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura, menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang yang mereka anggap sebagai model, terutama ketika mereka merasa bahwa perilaku tersebut dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam teori behavioristik, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran guru dalam mengembangkan pola perilaku. Oleh karena itu, guru harus memahami perannya dalam memberikan stimulus yang sesuai bagi siswa. Kemudian, guru perlu memahami respons yang mungkin muncul dari siswa. Lalu, untuk mengetahui respons siswa, guru harus dapat mengidentifikasi, mengamati, dan mengukur respons tersebut serta menganalisis maknanya dengan jelas. Selanjutnya, agar respons tersebut efektif, guru perlu memberikan penghargaan atas pencapaian siswa (Majid & Suyadi, 2020) .

Namun, meskipun metode ini efektif, tantangan terbesar terletak pada konsistensi siswa dalam menerapkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan berbicara yang baik membutuhkan waktu untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, selain memberikan contoh langsung, guru juga perlu mengingatkan dan memberikan penguatan secara terus-menerus agar adab berbicara dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan dapat menjadi model yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan berbicara dengan adab yang baik.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan terbukti efektif dalam meningkatkan adab berbicara siswa. Proses pembelajaran yang meliputi pembuka, inti, dan penutup dilakukan dengan memperhatikan pentingnya adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan metode keteladanan yang diiringi dengan contoh perilaku dari guru. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain setelah melihat keteladanan yang diberikan oleh guru, yang turut memperkuat pembentukan karakter dan akhlak mulia mereka.

Penggunaan metode keteladanan, didukung dengan materi berbasis ajaran Islam, diskusi, dan media pembelajaran yang relevan, telah memberikan dampak positif pada motivasi dan pemahaman siswa tentang adab berbicara. Namun, tantangan terbesar tetap ada pada keistiqomahan siswa dalam menerapkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, selain keteladanan, penguatan dan pengulangan pembelajaran menjadi kunci agar adab berbicara ini dapat terbentuk secara konsisten dalam kebiasaan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Azizah Nuriana, M. (2023). Metode keteladanan guru terhadap kecerdasan murid (Telaah Buku *Rasulullah Sang Guru* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah).
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2020). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam terhadap anak di pondok pesantren. *Al-TA'DIB*, 12(2), 306. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1447>
- Azhari, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2020). Metode keteladanan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought ACIET* (Vol. I, Issue I).
- Handoko, Y., & Lestari, A. (2023). Metode keteladanan di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Hidayat, W. (2020). Metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Indra Sari, H., Afriani, G., Syukri, M., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2024). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran aktif critical incident terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al Hamidiyah Kabupaten Pelalawan. 7(1), 129–139. <https://doi.org/10.24014/au.7i1>
- Lestari, A., Fakhri, J., & Abbas, E. (2024). Metode keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah pada peserta didik MTs Al-Falah Sinar Gunung dan MTs Mathla'ul Anwar Lansbaw. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Majid, F., Alghi Fari, M., & Suyadi, M. (2020). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI. 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>
- Masitah, S., Aida, H., & Harahap, H. S. (2024). Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman upaya guru aqidah akhlak dalam pembinaan adab siswa di Mts Al-Hidayah Patumbak. 6(1).
- Miftakhurrohman, M., Ichsan, Y., Al Huasaini, A., & Anshori, M. M. (2021). Penerapan metode qudwah dalam pembelajaran akhlak. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(2).
- Nayyiroh, & Diana, R. (2022). Implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan moral anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5541>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya guru dalam melatih karakter disiplin siswa sekolah dasar berbasis teori behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik dalam penerapan pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 1. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>

- Rahma, S. M., & Setiawan, H. R. (2023). Nomor 2 Tahun 2023 | 114 JOTE Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 114-122. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, 5.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Zahra, F., et al. (2020). Metode keteladanan dan metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*.